

## BAB V

### KESIMPULAN

#### **5.1. Bagaimana *Soundscape* yang tercipta di Taman Dewi Sartika Bandung selama pandemi COVID-19 berlangsung?**

Ruang taman yang tercipta saat ini membuat suasana yang sepi dan sunyi. Tidak ada aktivitas yang bergerak didalamnya terkecuali petugas kebersihan dan patroli. Ruang aktivitas taman dengan sekitar kawasan sangat kontras, dikelilingi oleh bangunan perkantoran dan hotel yang masih aktif dengan izin prokes ketat. Elemen vegetasi tanaman pepohonan masih sangat terjaga dan dikelola secara bertahap setiap hari, namun disayangkan fasilitas yang ada kini sudah tidak layak pakai karena sudah tidak digunakan. Dapat dikatakan ruang taman yang semula untuk tujuan wisata kini telah mati secara fungsi guna dan berperan seperti ruang taman hias besar yang dipagari namun tetap terawat. Melihat eksistensi ruang taman terbuka publik hijau kini bergeser menjadi ruang taman terbuka hijau tidak untuk publik karena dijadikan kawasan steril.

Pengalaman *soundscape* (suara lingkungan) pada ruang taman terbuka hijau Taman Dewi Sartika mendominasi pengalaman pengunjung. Melalui kondisi audial yang sunyi dengan dominasi skala ruang dan organisasi ruang yang berbeda di setiap titiknya memunculkan persepsi yang beragam. Disatu sisi menciptakan ruang dengan kondisi audial yang menarik melalui skala ruang cukup dikelilingi tanaman hias dengan suara hewan dari kandang unggas, di satu sisi lain menciptakan ruang terbuka hijau bebas di area lapangan, dan di sisi lain menciptakan ruang yang mencekam karena skala ruang yang luas dengan dipenuhi pepohonan yang tinggi dan rindang serta fasilitas yang terbengkalai. Perbedaan suasana ini dipengaruhi oleh fungsi di setiap titik taman apakah masih aktif atau tidak. Seperti area *mini zoo* dan *green house* yang saat ini menjadi ekosistem flora dan fauna masih menciptakan kondisi ruang audial yang menarik karena dari sisi fungsi masih terpakai meskipun subjek penggunaannya (pengunjung) menghilang, disisi lain pada area taman bermain anak dan olahraga menciptakan suasana audial yang mencekam karena subjek pengguna hilang sehingga fasilitas yang ada terbengkalai. Suara hewan dan aliran sungai membuat suasana sunyi menjadi mencekam dengan skala pepohonan yang tinggi dan juga rindang namun tidak ada aktivitas pergerakan didalamnya. Suara-suara yang seharusnya terdengar di dalam taman (elemen *biophysical environment and plant-animal*) kini sangat jelas seperti suara hewan unggas, air kolam, angin pepohonan dan dedaunan. Suara-suara ini yang membentuk kesan berada di alam lepas, sangat disayangkan masih terdapat beberapa kebocoran suara yang mengganggu pembentukan suasana taman (alam) dari eksistensi perkotaan sekitar yaitu suara sirine ambulance-polisi maupun suara *soundmark* sekitar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suara dari ekosistem fauna (unggas, tonggeret, dll) mendominasi pengalaman audial ruang taman. Tidak adanya aktivitas

membuat kondisi suara taman sangat sunyi dan menciptakan suasana ruang yang tenang dan sakral. Pengalaman audial yang menarik karena dapat merasakan kontras suara dengan kondisi luar perkotaan. Ekosistem flora dan fauna menjadi penghuni baru dalam ruang taman, suara-suara alamiah memengangkan kondisi suara mekanikal dari aktivitas kota. Eksistensi ruang taman terbuka hijau dalam konteks pusat kota menghadirkan elemen natural (alamiah) di tengah pergerakan aktivitas perkotaan.

## **5.2. Bagaimana pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi pengalaman *soundscape* di Taman Dewi Sartika Bandung?**

Kebijakan Pemerintah Kota Bandung yaitu dengan diberlakukannya WFH (*work from home*) dan pelarangan aktivitas pendidikan serta tempat tujuan wisata lainnya membuat pengguna jalan raya berkurang. Hal ini berdampak pada penurunannya kebisingan suara yang berasal dari jalan raya terhadap ruang Taman Dewi Sartika. data kuat suara yang menunjukkan penurunan drastis kebisingan dari aktivitas jalan raya. Beberapa titik kemacetan di sekitar taman sudah tidak ada lagi, suara klakson/sirine dan juga mesin kendaraan semakin menurun. Dari hasil analisis didapat bahwa suara alamiah / elemen *biophysical environment* pada ekosistem taman meningkat dan mendominasi yaitu;

### a. *Energy flow*

- Suara angin pepohonan
- Suara air kolam hidroponik (titik A2)
- Suara aliran sungai Cikapayang (titik A4)

### b. *Plant and animal*

- Suara binatang tonggeret/serangga lain (semua titik)
- Suara burung
- Suara merak

Selain itu didapat hasil bahwa suara *manmade* / elemen Social Organization pada ekosistem taman meningkat dan mendominasi pula yaitu;

### a. *Biosocial demands*

- Suara orang menyapu

Pengaruh lain dari kebijakan saat pandemi COVID-19 adalah pemberlakuan status Taman Dewi Sartika sebagai kawasan steril. Hal ini membuat pengunjung tidak bisa mengakses ruang tengah taman, kosongnya area taman membuat ekosistem dalam taman semakin kuat dan mendominasi. Aspek audial pada taman kini sangat sepi dan tenang,

tidak ada kegiatan komunitas atau acara *live music* yang mengisi taman. Selain itu pengaruh dari pembatasan pekerja kantoran di balai kota yang membuat area jalan parkir sekitar taman tidak menyumbangkan suara kendaraan (mekanikal).

Kondisi taman kini menjadi sangat tenang dan juga sepi. Elemen natural pada ekosistem taman menjadi pembentuk utama eksistensi taman, kegiatan pengunjung sudah tidak ditemukan kembali dan hanya menyisakan para petugas yang bertanggung jawab atas pemeliharaan taman.

### **5.3. Bagaimana perbandingan pengalaman *Soundscape* yang terjadi di Taman Dewi Sartika Bandung sebelum dan saat pandemi COVID-19 berlangsung?**

Dari hasil analisis, pengalaman *soundscape* pada taman mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum pandemi, elemen penguat estetis ruang taman dalam entitas perkotaan pada Taman Dewi Sartika dilihat dari kultur/kebiasaan/perilaku/aktivitas penggunaannya. Fungsi ruang terbuka publik berfungsi dengan baik sebagai generator perkembangan kota dalam ranah tujuan destinasi wisata yang didukung oleh spasial ruang/elemen pembatas dan pembentuk pepohonan dan juga tanaman. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan komunitas maupun acara publik, pengunjung asing maupun warga setempat dan juga aktivitas sekitar seperti kendaraan di jalan raya maupun aktivitas perkantoran-pendidikan. Aspek lain yang dapat memperkuat nilai estetis adalah hewan unggas yang berada di dalamnya. Penggunaan sebagai subjek yang mengisi kelengkapan fungsi taman membuat eksistensi taman Dewi Sartika berfungsi dengan baik dan efektif.

Berbeda dengan keadaan taman saat pandemi berlangsung yang memperlihatkan bahwa ekosistem alamiah (flora dan fauna) yang menjadi subjek pengguna taman. Elemen natur (alam) baik berupa audial (suara) maupun visual (kehadiran tanaman pepohonan) menjadi fokus utama pada taman yang membuat perspektif lain dari tingkatan estetis perkotaan. Kini natur sebagai elemen utama pada ruang spasial sudah dibuktikan dengan hasil kuesioner bahwa pengunjung merasa nyaman, senang, relax, dapat merasakan alam di tengah kota dan juga preferensi pengunjung yang memperlihatkan mayoritas lebih memilih pengalaman *soundscape* saat pandemi berlangsung. Ekosistem fauna (hewan unggas; merak, tonggeret, burung) yang sebelumnya tidak terasa menjadi focal point kawasan kini menjadi fokus utama yang dapat pengunjung rasakan saat berada di kawasan taman. Selain itu, konsep *Aural architecture* yang terbentuk dalam kawasan taman menjadi sangat jelas dan tergambar

dengan mudah. Tidak ada distraksi suara seperti suara bising pengunjung lain atau suara mekanikal, suara dapat dengan mudah menavigasi bentuk ruang melalui pengalaman timbal balik suara yang dirasakan oleh manusia (pengunjung).

Ruang estetis bukan hanya dilihat dari pemenuhan fungsi secara harfiah dan juga visual, namun dapat dilihat dari kaca mata berbeda yang memperlihatkan keindahan sebuah ruang meskipun dengan mata tertutup (*multi sensory-spatial awareness-aural architecture*). pengalaman *Soundscape* yang diolah melalui video ditujukan kepada responden agar dapat merasakan kehadiran berbagai suara pada taman secara tidak langsung. Hasil membuktikan bahwa pengalaman suara yang sunyi dan juga didominasi oleh suara alam lah yang dipilih. Sekilas mengenai simulasi pengalaman audial melalui *auditory spatial awareness* secara virtual ini juga dapat membuat responden lebih peka terhadap suara sekitar. Mayoritas menilai pengalaman suara pada taman ketika sudah dilakukan penambahan rancangan elemen pada taman yang membuat ruang lebih terisolasi dari suara kacau perkotaan lebih baik. *Sound sources* dan *aural architecture* dapat terbentuk dengan jelas dan sangat terasa. *Auditory spatial awareness* manusia yang berada dalam ruang semakin peka dengan suara-suara alamiah, pengalaman *soundscape* menjadi utuh-seutuhnya dengan sangat baik dan indah. *Sense of place* manusia dengan merasakan keberadaannya di alam pada ruang taman terbuka hijau publik pusat kota menjadi lebih tinggi. Keindahan dari aspek audial menjadi sebuah medium merasakan kehadiran semesta di tengah hiruk pikuk perkotaan. Penciptaan *soundscape* yang terbentuk dari aural architecture dan juga sound source menjadi lebih jelas dan bersih karena tidak adanya distraksi suara mekanikal yang mengganggu dari luar (jalan-soundmark) maupun dari aktivitas dalam ruang taman.

#### **5.4. Saran dan Pemikiran Berkelanjutan**

Meskipun kondisi audial Taman Dewi Sartika saat ini lebih baik dari sebelumnya (sebelum pandemi) namun perlu disadari bahwa fenomena saat ini timbul karena adanya penurunan aktivitas pengunjung dan juga pengguna di jalan raya. Ketika keadaan sudah normal kembali dan pandemi telah berakhir maka kondisi audial akan seperti saat sebelum pandemi. Penambahan-penambahan elemen vertikal *softscape* diperlukan di beberapa sisi pada semua titik area untuk menyerap sumber suara bising luar taman. Dengan demikian dapat mempertahankan kondisi audial saat ini dan dapat membuatnya menjadi lebih baik.

Dapat dikatakan sebagai simpul dari penelitian bahwa audial sangat mempengaruhi persepsi pengalaman pengunjung. Secara virtual dengan olah data *soundscape* responden dapat merasakan bagaimana sebuah ruang terdefiniskan melalui suara. Perancangan audial membuka mata batin manusia bahwa sebuah ruang abstrak dapat membunyikan maksud dan makna melalui geombang bunyi yang ditangkap oleh indra pendengaran. Selain itu unsur audial membantu melengkapi konsep visual dalam mengindahkannya sebuah tatanan elemen sebuah ruang. Konteks perkotaan yang menyumbangkan banyak suara bising baik dari luar (jalan) maupun dalam (aktivitas) diperlukan pengendalian bunyi yang sangat baik untuk membuat ruang aktivitas efektif dan juga nyaman. Terutama pada konteks sebuah taman pusat kota, diperuntukkan sebagai lahan terbuka hijau alam lingkungan binaan manusia selayaknya mencerminkan atau menciptakan ekosistem alamiah melalui pengalaman suara natur. Kontras perbedaan kondisi suara yang hektik (kacau) dari sekitar dengan kondisi yang sepi sunyi dalam ruang taman membentuk keseimbangan antara manusia dengan alam pada konteks perkotaan. Estetis melalui kultur maupun natur.

Setelah COVID-19 berakhir, dipastikan terjadi berbagai perubahan kembali seperti aktivitas jalan raya dan juga aktivitas pengunjung. Dinamika ini membuat kondisi dalam ruang taman berubah kembali, setelah mendapatkan beberapa saran dalam pengembangan elemen arsitektural hasil dari analisis, akan sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh bagaimana tingkah perilaku pengunjung setelah mengalami new normal dan social distancing terhadap pengalaman dan preferensi suara pada ruang taman, ataupun menarik untuk dikaji melalui kacamata perspektif lain yaitu Olfaktual (indera penciuman). Pandangan kritis dari berbagai sudut pandang ini dapat memenuhi pengetahuan mengenai *multisensory spatial awareness* yang diangkat sebagai kritis pembahasan dalam merasakan sebuah ruang.

Manusia tidak selalu terisolasi di alam penglihatan, dominasi primordial pendengaran secara bertahap membentuk kesan ruang. Setiap pengalaman arsitektur yang menyentuh adalah multi-indra, kualitas material, ruang dan sala diukur secara merata oleh mata, telinga, hidung, kulit, lidah, rangka dan otot. Arsitektur melibatkan tujuh alam pengalaman indrawi yang berinteraksi dan saling melengkapi (Pallasma, Juhani, 1994). Namun pengalaman pendengaran paling penting yang diciptakan oleh arsitektur adalah ketenangan. Arsitektur menghadirkan drama konstruksi ruang abstrak yang dibungkam dengan berbagai macam suara, indra pendengaran adalah medium yang membantu.

Arsitektur membungkam semua “kebisingan eksternal”, memusatkan kepada keberadaan manusia dan elemen ruang didalamnya.



## GLOSARIUM

**Idiosinkrasi** /idi·o·sin·kra·si/, menurut KBBI yaitu sifat, keadaan, atau hal yang menyebabkan sesuatu menjadi berlainan antara satu dengan yang lain.

**Primordial** /pri·mor·di·al/ a . Termasuk dalam bentuk atau tingkatan yang paling awal, paling dasar.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Altman, Irwin & Zube, Ervin H 1989,'*Public Places and Spaces*', Volume 10, Plenum Press, New York and London
- Ashihara, Yoshinobu, 1981,'*Exterior Design in Architecture*', New York: Van Nostrand Reinold Company.
- Blessner, Barry & Salter, Linda Ruth 1943. '*Space speak, Are You Listening Experiencing Aural architecture*', The MIT Press, London England
- Booth, Norman K 1989,'*Basic Elements of Lanscape Architectural Design*' Waveland Press Inc, United State
- Doelle, Leslie 1986,'*Akustik Lingkungan*', Erlangga, Jakarta
- Kang, Jian 2006,'*Soundscape and The Built Environment*', CRC Press, London New York
- Schafer, R. Murray 1977,'*The Soundscape: Our Sonic Environment and The Tuning of The World*' Knopf, inc, New York

### JURNAL

- Eka, Hana, 2019,'*Peran Tatanan Elemen Arsitektural Terhadap Pembentukan Soundscape Pada Ruang Terbuka Publik, Balai Kota Bandung*', Bandung; Universitas Katolik Parahyangan.
- Martinho, Claudia 2018, '*Aural architecture Practice*' *Creative Approuches for an Ecology of Affect*, London; Goldsmith, University of london. 55-99
- Machlis, Gary E 1985, dikutip dari Irwin Altman 1989,'*Public Places and Spaces*', Chapter 10 : *Managing Parks as Human Ecosystems*, Plenum Press, New York London, hal 255-273
- Nazarudin 1994 dikutip dari Roynaldo Kristi 2018,'*Evaluasi aspek Fungsi Sosial dan Estetika Taman Bendosari Kota Salatiga*', Program Studi Agroeknologi, Sidoarjo
- Pallasma, Juhani, 1994. '*An Architecture of the Seven Sense*', Tokyo; Publishing Co, Ltd
- Punter 1991, dikutip dari Dessy Arsianti 2016,'*Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap Sense of Place Koridor Ngarsopuro Surakarta*' Universitas Diponegoro, Semarang.
- Walgito, Bimo 2004,'*Pengantar Psikologi Umum*', Yogyakarta, Andi

### INTERNET

- Ichan. (9 juli 2019). *Bandung Tempo Dulu*. Diakses tanggal 8 mei 2021, dari BandungTempoDulu.blogspot.com:  
<http://bandungtempodulu.blogspot.com/2019/07/balai-kota-bandung-kisah-sebuah-gudang.html>

Mawardi, isal. (12 juni 2017). Aneka Tanaman di Balai kota Bandung. Diakses tanggal 14 april 2021, dari tribun jabar: <https://jabar.tribunnews.com/2017/06/12/aneka-macam-tanaman-di-balai-kota-bandung>

Nursyabani, Fira. (26 maret 2021). 500 Jenis Tanaman Hias Percantik Taman Balai Kota Bandung. Diakses tanggal 14 april 2021, dari ayobandung.com: <https://ayobandung.com/read/2021/03/26/205798/500-jenis-tanaman-hias-percantik-taman-balai-kota-bandung>

Permana, Cipta. (23 maret 2019). *Ini Sejarah Singkat Balai Kota Bandung*. Diakses pada 5 april 2021., dari tribunjabar.com: <https://jabar.tribunnews.com/2019/03/23/ini-sejarah-singkat-balai-kota-bandung>

